

## Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak

Isna Fitri Choirun Nisa<sup>1</sup>, Merita Dian Erina<sup>2</sup>, Dila Alfina Nur Haliza<sup>3</sup>,  
Azizah Jumriani Nasrum<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama  
Islam Negri Kudus Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung  
Djati Bandung Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama  
Islam Negri Kediri Indonesia

<sup>4</sup> Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama  
Islam Negri Kendari Indonesia

[isnafitri0301@gmail.com](mailto:isnafitri0301@gmail.com), [meritadianerina020301@gmail.com](mailto:meritadianerina020301@gmail.com),  
[dilfizina@gmail.com](mailto:dilfizina@gmail.com), [azizahjumriani66@gmail.com](mailto:azizahjumriani66@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the uniqueness and perspective of Al-Mubarak's interpretation in interpreting Surah Al-Hujurat regarding *hablumminaan* with specific social ethics. This study uses library research (*library research*). The results and discussion of this study show various kinds of social ethics, namely the importance of verifying a news whose clarity is not certain in paragraph 6, the command to make peace if there is a conflict between two parties is contained in paragraph 11 and there are prohibitions that must be avoided in life. It is not allowed to criticize, insult and be hostile in verse 12. The content of the explanation in Surah Al-Hujurat can be used as a source of guidance and can be applied in everyday life, especially in social life in order to create a harmonious and prosperous society. This study recommends *mufassirin* and academics to examine more deeply related to Tafsir Al-Mubarak which contains its own uniqueness but is easy to understand, this is a constructive effort, especially the Indonesian Muslim community in order to understand the contents of the Qur'an.

**Keywords:** Al-Hujurat; Ethics; Social; Tafsir Al-Mubarak.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas keunikan dan perspektif tafsir Al-Mubarak dalam menafsirkan surah Al-

Hujurat mengenai *hablumminaan* dengan spesifik etika sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan macam-macam etika sosial kemasyarakatan yaitu pentingnya memverifikasi suatu berita yang belum pasti kejelasannya yang terdapat dalam ayat 6, perintah untuk berdamai jika ada suatu persetujuan antar dua belah pihak terdapat dalam ayat 11 serta adanya larangan yang harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat seperti tidak diperbolehkan mencela, menghina dan bermusuhan yang terdapat dalam ayat 12. Kandungan penjelasan dalam surah Al-Hujurat ini bisa di jadikan sumber pedoman serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya masyarakat yang rukun dan sejahtera. Penelitian ini merekomendasikan pada *mufassirin* dan kalangan akademisi untuk menelaah lebih dalam terkait Tafsir Al-Mubarak yang mengandung keunikan tersendiri namun mudah difahami, hal ini merupakan suatu upaya konstruktif khususnya masyarakat muslim Indonesia agar bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Al-Hujurat; Etika; Sosial; Tafsir Al-Mubarak

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci universal yang cocok untuk setiap ruang dan waktu yang dianugerahkan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke semua lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja. Islam sebagai agama yang lurus dan lengkap mempunyai konsep solusi yang kongkrit untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di muka bumi, contohnya hidup bersosial yang baik dan tentunya sesuai dengan Al-Qur'an (Hamid, 2021).

Sejarah mencatat, Islam mengajarkan tentang penghormatan terhadap sesama manusia. Rasulullah semasa hidup banyak mengajarkan arti penting akhlak terhadap manusia. Sesungguhnya tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Di dalam catatan sejarah Islam, terdapat banyak contoh kisah yang berkaitan dengan toleransi. Mulai zaman Nabi Muhammad Saw. hingga abad kemajuan teknologi sekarang ini. Banyak dari sikap dan perbuatan Nabi Muhammad Saw., dalam setiap perbuatannya selalu mengacu pada nilai-nilai toleransi. Karena sejatinya beliau diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Nilai-nilai yang beliau tanamkan dapat kita selami dari berbagai sirah Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya itu, beragam kisah di dalam Al-Qur'an dan

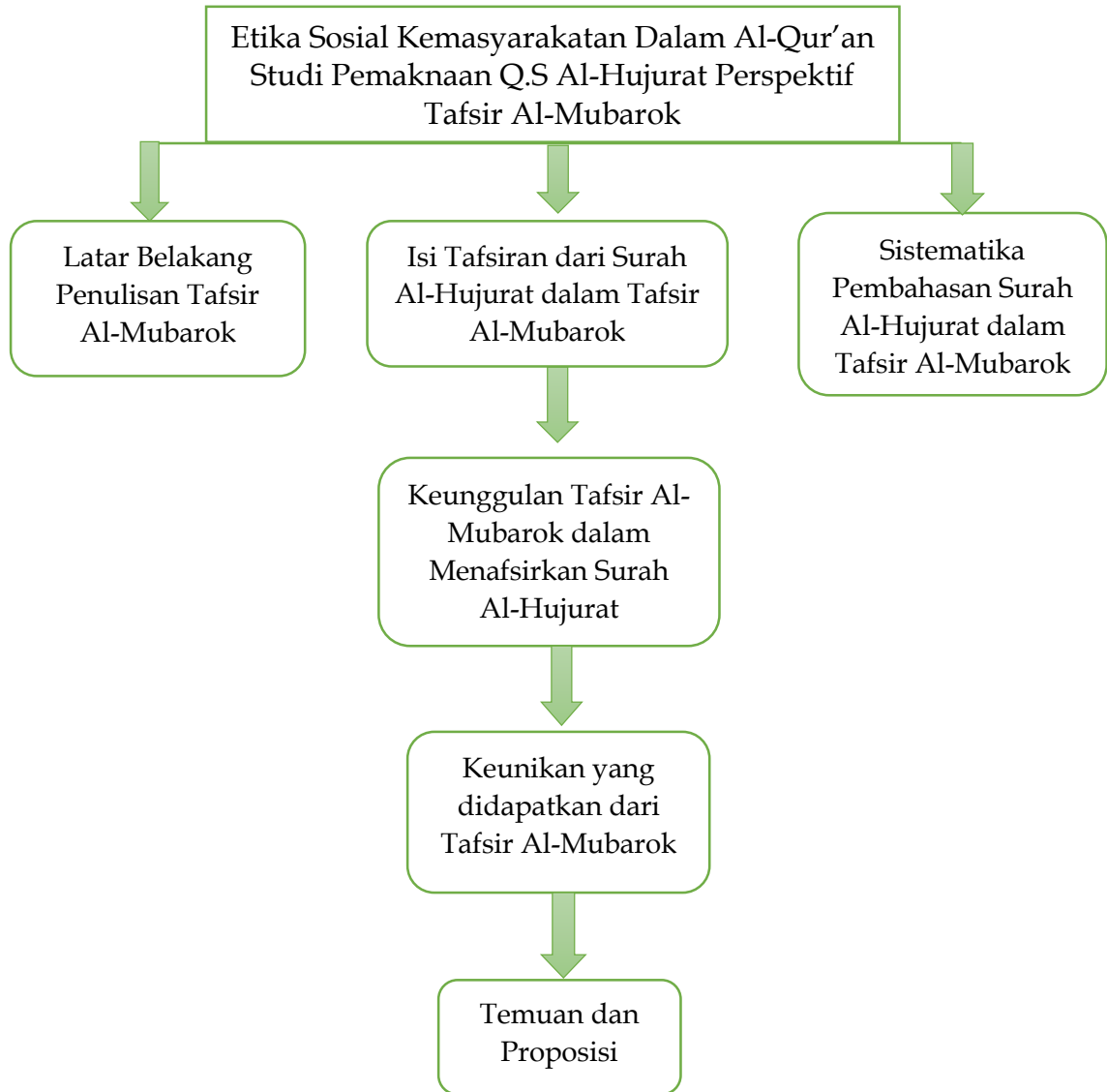
al-Hadis pun menyebutkan tentang nilai-nilai toleransi yang hakiki (Jubaidi, 2019).

Dalam pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-Hujurat adalah nilai-nilai ideal yang harus ditanamkan kepada setiap umat manusia agar sosial bermasyarakat dapat tercapai serta kedepannya akan membentuk suatu masyarakat yang makmur, adil dan diridoi oleh Allah Swt. Nilai sosial yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 9-13 yakni menyuruh umat manusia untuk menciptakan persaudaraan, perdamaian, keadilan, persatuan umat dan sikap saling menghormati serta melarang semua perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian maupun perpecahan yang bisa mengakibatkan rusaknya tatanan hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat (Zulkarnain & Pemuda, 2016).

Pendidikan akhlak merupakan dasar bagi semua orang dalam kehidupan beragama. Akhlak mengajarkan untuk selalu memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik dengan hubungan kepada Allah atau dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 9-13 meliputi sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan mengguing/ ghibah, serta perintah untuk bertaqwa kepada Allah Swt. (Jannah, 2021).

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. Setiap tafsir mempunyai kadar eksistensi dan kandungan persepsi dari para mufassir yang berbeda-beda, karena setiap mufassir mempunyai pola dan cara pandang yang berbeda. Adapun macam-macam kitab tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir bi Ar-Ra'yi dan lain-lain. Sebenarnya masih banyak lagi kitab tafsir yang perlu kita ketahui dan pelajari. Misalnya Kitab Tafsir Al-Mubarak karangan dari KH. Taufiqul Hakim ini. Jika dikaji lebih dalam, kitab Tafsir Al-Mubarak ini mempunyai berbagai macam keunikan di dalamnya. Keunikan tafsir tentunya berbeda-beda dalam mengkaji suatu surah dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini tafsir Al-Mubarak mempunyai keunikan tersendiri dalam mengkaji surah Al-Hujurat mengenai etika sosial kemasyarakatan. Salah satu keunikan bisa ditemukan dari mulai latar belakang penulisan tafsir, kemudian isi tafsiran dari surah Al-Hujurat dalam Tafsir Al-Mubarak, serta sistematika pembahasan surah Al-Hujurat dalam Tafsir Al-Mubarak. Selain itu, keunikan suatu tafsir bisa didapatkan dari keunggulan tafsir Al-Mubarak dibanding tafsir yang lain. Dengan adanya keunikan yang terdapat dalam tafsir, maka akan semakin menarik minat pembaca dan bisa mempunyai nilai eksistensi tersendiri bagi tafsir tersebut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Miftahul Jannah (2021), "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)," Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Dari penelitian ini, penulis menemukan sebanyak 11 nilai pendidikan akhlak yang ada dan terbagi dalam dua kategori, yakni dalam bentuk perintah, yaitu: *islāh* (perdamaian), *adil*, *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'aruf* (saling mengenal), dan *musāwah* (persamaan derajat). Sementara dalam bentuk larangan yaitu: mengolok-olok, mengejek, panggil memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing (Jannah, 2021). Selanjutnya penelitian Ah. Iqbal hamdany Abd Hamid (2021), "Nilai Sosial dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Qiraish

Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)", Jurnal Revelatia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan Al-Qur'an melalui surah Al-Hujurat ayat 9-13 pada intinya adalah menyuruh umat manusia untuk menjaga persaudaraan, perdamaian, keadilan, persatuan umat dan sikap saling menghormati serta melarang semua perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian atau perpecahan yang dapat merusak tatanan hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat (Hamid, 2021). Penelitian lainnya oleh Aas Siti Solichah (2019), "Konsepsi Relasi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Mumtaz. Penelitian ini menemukan bahwa penciptaan manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan, dalam berbagai suku, ras dan budaya, serta memiliki perbedaan fisik maupun kepribadian ditujukan agar manusia saling mengenal, menjalin kerjasama dan bersinergi. Perbedaan-perbedaan tersebut juga bertujuan agar manusia saling menghormati dan menghargai sehingga tercipta ketentraman dan kenyamanan dalam hidup sosial bermasyarakat (Sholichah, 2019). Ketiga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat etika sosial kemasyarakatan dalam al-qur'an studi pemaknaan Q.S. Al-Hujurat perspektif tafsir al-Mubarak. Rumusan masalah adalah bagaimana etika sosial kemasyarakatan dalam al-qur'an studi pemaknaan Q.S. Al-Hujurat perspektif tafsir Al-Mubarak. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai etika sosial kemasyarakatan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan QS. Al-Hujurat dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan yakni pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah metode yang penelitiannya berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku sesuai dengan pembahasan penelitian. Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif-analisis, yaitu mengumpulkan, menyusun dan mendeskripsikan data, kemudian memberikan analisa terhadap data tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kitab Tafsir Al-Mubarak merupakan karangan dari KH. Taufiqul Hakim, beliau adalah perintis dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara. Beliau dikenal sebagai penemu metode Amsilati yang memudahkan para santri dalam memahami ilmu gramatikal bahasa Arab. KH. Taufiqul Hakim lahir di Jepara pada tanggal 07 Juni 1975. Beliau

memulai pendidikan dari keluarganya yang menanamkan nilai-nilai juang untuk cinta ilmu, kemudian beliau menempuh pendidikan formal (Hakim, 2021). Tidak cukup mengenyam pendidikan formal, beliau juga mendalami tarekat An-Naqsyabandiyah Kholidiyyah dibawah asuhan langsung KH. Salman Dahlawi. Beliau berhasil menyelesaikannya dalam waktu 100 hari yang mana normalnya harus ditempuh dalam kurun waktu 5 sampai 10 tahun. Beliau KH. Taufiqul Hakim telah dikenal sebagai ulama produktif yang sering melahirkan karya ilmiah sesuai dengan perkembangan zaman.

Tak hanya itu, karya beliau sudah diteliti oleh beberapa ulama nusantara, diantaranya yaitu KH. Baha'uddin Nur Salim, KH. Said Aqil Siradj dan lain-lain. Kitab tafsir merupakan hasil produk ulama yang banyak dijadikan referensi rujukan dalam memahami Al-Qur'an. Dengan kehadiran tafsir Al-Mubarak merupakan suatu upaya konstruktif khususnya masyarakat muslim Indonesia agar bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an. Tafsir Al-Mubarak karangan dari KH. Taufiqul Hakim ini sedikit karya untuk tidak mengatakan langka yang fokus kepada penafsiran dengan menggunakan *syi'iran (nadhoman)*. Menggunakan instrumen *syi'iran* dalam merangkum makna-makna Al-Qur'an serta karya KH. Taufiqul Hakim ini sangat jarang ditemukan dalam literatur tafsir, sehingga menjadi personal branding dan memiliki keistimewaan tersendiri dari karya tafsir ini. Melalui pendekatan *syi'iran* ini sangat memudahkan khususnya masyarakat awam yang memiliki keterbatasan perangkat ilmu pengetahuan dalam membaca kitab-kitab tafsir yang sangat rumit dipahami. Maka dari itu KH. Taufiqul Hakim ingin menghasilkan kitab tafsir yang mudah dibaca dan dipahami dengan diiringi lagu (seni).

Adanya kitab tafsir ini bisa mengingatkan metode dakwah yang dilakukan oleh walisongo dalam menyampaikan risalah agama islam. Sebagian walisongo menggunakan kesenian sebagai media dan instrumen dalam menyampaikan isi kandungan Al-Qur'an. Meskipun sudah pernah dilakukan pada masanya, pendekatan seperti ini masih sangat relevan untuk diimplementasikan pada saat ini. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan yang dimiliki oleh Tafsir Al-Mubarak dan tentunya memiliki nilai eksistensi tersendiri bagi kitab ini. Dalam konteks itu, dilakukan upaya untuk memahami Al-Qur'an, usaha dan hasil menghasilkan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan baru sebagai pengembangan dari disiplin ilmu yang sudah ada atau yang baru yang sebelumnya tidak dikenal (Nurani, 2021).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi mukjizat serta undang-undang kehidupan manusia. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan untuk merealisasikan manfaat bagi manusia dalam kehidupan duniawi dan *ukhrowi*. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu mempelajari Al-Qur'an adalah hal yang wajib bagi setiap umat muslim.

Problem-problem kemasyarakatan di dunia tidak akan pernah ada habisnya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sikap persaudaraan, saling menghormati antar sesama muslim dengan tidak memandang perbedaan dan kekurangan merupakan landasan untuk menciptakan masyarakat ideal, hidup dengan damai, rukun dan penuh dengan rasa aman. Sangat sedikit muslim yang mau memperhatikan dan mempelajari keutuhan aspek-aspek sosial dalam kehidupannya yang Islami. Terlebih mereka yang ingin memahaminya secara menyeluruh dan mendalam, sehingga mampu menemukan rumusan yang tepat untuk dapat diamalkan serta diaplikasikan secara mendalam dan menyeluruh dalam kehidupannya. Kondisi tersebut perlahan-lahan namun pasti dapat menyebabkan hancurnya tatanan sosial masyarakat yang islami. Maka dari itu dalam Al-Qur'an telah dijelaskan terkait etika sosial kemasyarakatan yakni dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat.

Tujuan dari surah ini adalah untuk membimbing umat manusia berperilaku sosial budaya yang sesuai dengan iman serta sesuai dengan ajaran agama islam. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dan ajakan untuk mewujudkan kemaslahatan di muka bumi (Shahed et al., 2015). Etika dalam Islam dikenal dengan akhlak atau adab. Etika dalam Islam merupakan hal yang sangat mulia diatas ilmu, karena orang yang berilmu tanpa etika, sama halnya orang yang berilmu tersebut tidak mengamalkan ilmunya. sebaliknya orang yang beretika, pasti ia adalah orang yang berilmu, karena tidak mungkin seseorang tersebut tahu tentang etika apa yang baik dan buruk tanpa adanya ilmu. Oleh karena itu sebuah slogan dalam Islam menegaskan *Al Adabu Fauqol Ilmi*, artinya adab itu lebih tinggi daripada ilmu (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021).

Awal mula penamaan surah Al-Hujurat yakni karena di dalamnya, Allah Swt. menuturkan ayat yang mengandung pengajaran sopan santun kepada sejumlah orang Arab yang memanggil-manggil Rasulullah Saw. dari balik bilik-bilik rumah istri-istri beliau. Surah Al-Hujurat juga dinamakan sebagai akhlak dan adab. Hal ini disebabkan karena surah Al-Hujurat memberikan tuntunan peradaban masyarakat Islam dan mekanisme pengaturannya. Selain itu, surah Al-Hujurat juga menyanjung akhlak mulia dan amal perbuatan terpuji. Manusia ialah makhluk sosial, kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari adanya hubungan dan interaksi antara satu sama lain. Secara hakiki bermasyarakat ialah bentuk kerjasama yang dimulai dari kesadaran diri sendiri bahwa setiap manusia fitri, makna dari fitri ini ialah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan keniscayaan bagi mereka. Jadi, setiap manusia hendaknya saling bersatu agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Setiap manusia tentu memiliki kewajiban dan konsekuensi dalam ranah hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan hidupnya.

Terutama bagi umat muslim telah diajarkan dalam ajaran agama islam terdapat tiga hubungan yang harus tetap dijaga yaitu *hablumminaallah* atau hubungan baik dengan Allah Swt., adapun cara agar selalu menjalin hubungan baik dengan Allah yaitu dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan dan syari'at ajaran islam, selanjutnya yaitu *hablumminaannas* yakni hubungan baik antar sesama manusia dengan cara menerapkan etika kemasyarakatan dengan baik dan benar serta selalu menjalin silaturahmi antar sesama umat manusia, terakhir yaitu *hablumminal'alam* yakni hubungan baik dengan alam dan lingkungan sekitar dengan cara menjaga dan merawatnya. Sebagai orang awam tentu sangat sulit dalam menerapkan *hablumminaallah*, *hablumminaannas*, dan *hablumminal'alam* sekaligus dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tata cara dalam ketiga hubungan tersebut. Seperti dalam QS. Al-Hujurat yang membahas mengenai etika sosial kemasyarakatan. Hal ini merupakan suatu pedoman yang harus bisa dibuat acuan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Telaah tafsir Al-Mubarak mengenai surah Al-Hujurat ayat 6 yakni ketika mendapatkan suatu berita, hendaknya verifikasi atau teliti terlebih dahulu berita tersebut dan jangan terburu-buru dalam mengambil kesimpulan sampai benar-benar menyelidiki kasusnya dan memverifikasi kabar berita tersebut dengan seksama supaya terlihat jelas kebenarannya. Dikhawatirkan penerima berita yang tidak mencari kejelasan dari berita tersebut, maka akan menimpakan musibah kepada suatu kaum dan menimpakan kemudaratannya yang tidak semestinya menimpa suatu kaum tersebut dan penerima berita tersebut tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Akibatnya orang yang tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan dan mempercayai begitu saja, akan merasa sangat menyesal atas tindakannya tersebut tanpa meneliti dan menyelidikinya terlebih dahulu. Dalam tafsir Al-Mubarak juga terdapat *syi'iran* mengenai sikap berhati-hati dalam menerima suatu berita, adapun *syi'irannya* yaitu *sikap ati-ati songko ~ Moho Rohman \*\* Lan sikap ke-susu iku ~ songko setan*. Adapun makna dari kata syiiran tersebut ialah sikap hati-hati datangnya dari Allah sang Maha Rahman dan sikap terburu-buru datangnya dari setan. Dalam hal ini dapat difahami bahwa kandungan etika sosial kemasyarakatan dalam ayat 6 Surah Al-Hujurat ialah jika menerima suatu berita maka hendaknya mencari kejelasannya terlebih dahulu dan menyaring berita tersebut dengan relevan agar jika menyebarkan berita jelas yang sudah diterima maka tidak ada suatu perpecahan antar seseorang dan tidak memicu perdebatan sehingga bisa hidup bersosial dengan nyaman tanpa harus ada yang direndahkan. Keharusan untuk memverifikasikan berita yang datang dan waspada dalam mempercayai perkataan seseorang, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah di antara individu kaum mukmin dan golongan kaum yang lain. Ini adalah etika sosial yang bersifat



umum untuk menjaga kesatuan umat dan mencegah akar-akar perselisihan dalam tubuh umat manusia. Ayat tersebut juga menganjurkan manusia agar selektif dalam menerima berita dengan senantiasa melakukan klarifikasi terhadap berita yang datang, terlebih ketika berita tersebut dibawah oleh orang-orang fasik. Klarifikasi dilakukan agar tidak terjadi mudarat di muka bumi ini dan agar manusia senantiasa di bawah naungan cahaya Allah Swt. (Fahimah, 2014).

Selanjutnya, mengenai surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10 dalam Tafsir Al-Mubarak menjelaskan mengenai perintah perdamaian. Apabila ada dua kelompok dari kaum muslimin saling berseteru, maka menjadi keharusan bagi *waliyyul amri* (pemimpin) untuk mendamaikan dengan cara memberi nasihat, mengajak kembali kepada hukum Allah Swt. serta memberikan bimbingan dan menghilangkan kesalahfahaman dan akar-akar penyebab perselisihan. Adapun *syi'iran* dalam tafsir Al-Mubarak mengenai hal ini yakni *lamun ono ~ golongan loro mungsuhan \*\* Pemerintah ~ wajib ndame'ake tenan*. Maksudnya ialah jika ada dua kelompok yang saling bermusuhan maka pemerintah atau pemimpin wajib mendamaikannya. Pihak penengah atau mediator mengambil langkah yang bisa mewujudkan kemaslahatan dan kembali kepada hukum Allah Swt. Adapun syarat menjadi pihak penengah ialah harus bisa bersifat adil dalam memberikan keputusan diantara kedua belah pihak yang sedang berselisih.

[Surah Al-Hujurat ayat 11] Menurut Tafsir Al-Mubarak membahas mengenai etika orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya dan seluruh manusia secara umum. Adapun larangan-larangan umat manusia terhadap manusia yang lain meliputi banyak hal, diantaranya yaitu Berbicara dengan baik dan tidak saling mencela satu sama lain. Dilarang untuk memanggil dengan gelar atau sebutan yang buruk. Adanya larangan merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain. Adapun *syi'iran* yang terdapat dalam Tafsir Al-Mubarak ialah *hai orang iman ~ ojo ngino ~ ing wong liyo \*\* Terkadang wong ~ kang diino ~ luwih mulyo*. Makna dari *syi'iran* tersebut ialah wahai orang yang beriman janganlah menghina orang lain, terkadang orang yang dihina justru dialah yang lebih mulia. Celaan dan hinaan hanya disampaikan oleh orang-orang yang tidak beriman di dalam hatinya. Orang yang tidak beriman lebih melihat kekurangan orang lain dan tidak mengingat kekurangan yang ada pada dirinya (Taufik, 2021). Jika ditinjau dari asal katanya, *at-tanabuz* adalah saling member gelar yang buruk. Ada banyak riwayat yang menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini. Salah satunya, ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan Ammar yang merupakan orang kurang mampu. Juga berkaitan dengan ejekan yang dilakukan oleh Tsabit Ibn Qais kepada orang yang menegur dengan menyebutkan aibnya.

Larangan selanjutnya yaitu tidak diperbolehkan mencela dan mengolok-olok orang lain dengan ucapan, tindakan, atau isyarat. Adapun

*syi'iran* yang terdapat dalam Tafsir Al-Mubarak ialah *ojo nacat ~ lan ngolok-ngolok ~liyone \*\* Nacat liyo ~ podho nacat ~ awak dewe*. Maksudnya yaitu janganlah mengolok-olok orang lain dan mencelanya, karena mencela orang lain itu sama halnya mencela dirinya sendiri. Menurut Quraish Shihab, dampak dari mengejek orang lain dapat menimbulkan pertikaian dan keretakan hubungan antar mereka. Mengejek dapat secara sembunyi-sembunyi, dengan ucapan, perbuatan, ataupun isyarat. Memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan. Sesungguhnya dampak dari mengejek itu sendiri dapat menimpa diri sendiri, mengejek orang lain sama halnya mendoakan keburukan untuk pribadi (Jubaidi, 2019).

Larangan terakhir yaitu dilarang memanggil julukan yang tidak disukai. Adapun *syi'iran* yang terdapat dalam Tafsir Al-Mubarak ialah *ojo njuluki kanti julukan olo \*\* Kang ndadekno ~ muring-muring ~ iku doso*. Artinya yaitu janganlah kalian menjuluki orang dengan julukan yang jelek dan dapat menyebabkan munculnya pertikaian. Hal tersebut merupakan perbuatan dosa. Para ulama dengan tegas menyatakan diharamkannya menjuluki seseorang dengan julukan yang di bencinya, baik julukan itu adalah sifatnya, bapaknya, ibunya, atau untuk siapa saja yang bernisbah kepadanya.

Itulah beberapa kandungan isi surah Al-Hujurat perspektif tafsir Al-Mubarak dengan kelebihan adanya *syi'ir* disetiap pembahasan ayatnya. Hal ini sangat menarik pembaca dan orang awam tentunya sangat mudah memahami melalui *syi'ir* tersebut karena menggunakan kata yang singkat, lugas namun langsung tertuju pada makna yang dimaksudkan. Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari adanya hubungan (*relationship*), interaksi (*interaction*) dan kerjasama (*cooperation*) kepada antar sesamanya. Jadi, Secara hakiki bermasyarakat adalah suatu bentuk kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa adanya kerjasama dengan lainnya. Kecenderungan untuk bekerjasama merupakan suatu esensi dari eksistensi keberadaan manusia di hadapan Tuhannya. Karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Dari tafsir ayat tersebut dijelaskan manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa tujuannya untuk saling mengenal antar manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga dengan mengenal tersebut manusia saling berinteraksi dan saling melengkapi juga saling membutuhkan, serta bekerjasama dalam berbagai kebutuhan hidup, dan dalam tafsir ayat ini dijelaskan bahwa tidak diperkenankan untuk menghina dan tidak menghargai sesama manusia, karena yang menjadi penilaian di hadapan Allah Swt. bukan fisik dan kecerdasan, namun ketakwaannya (Sholichah, 2019).

## Kesimpulan

Surah Al-Hujurat meletakkan dasar-dasar kehidupan yang ideal. Karena isi surah yang membahas mengenai etika sosial kemasyarakatan yang sangat berpengaruh dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun larangan-larangan dalam hidup bermasyarakat seperti tidak boleh menghina, mencela, dan bermusuhan dalam kehidupan bermasyarakat sebaiknya dihindari. Karena hal kecil seringkali menjadi penyebab awal pertikaian yang tidak diinginkan. Jika hal ini terjadi maka akan menyakiti hati diantara kedua belah pihak, dan ini termasuk perbuatan dosa. Al-Qur'an telah banyak membahas mengenai kehidupan di bumi dari dahulu hingga saat ini. Agama Islam sangat memperhatikan pemeluknya hingga hidup bersosial dalam tatanan masyarakat pun dibahas begitu detail dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ini. Adab dan akhlak sangatlah penting tertanam dalam diri tiap-tiap manusia. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam tentang etika sosial kemasyarakatan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melalui kajian pustaka. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi dalam bidang tafsir Al-Qur'an untuk menelaah lebih dalam tafsir Al-Mubarak dan bisa mencakup pembahasan yang lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Fahimah, S. (2014). Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 - 8. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 95-108.
- Hakim, T. (2021). *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat)*. El Falah Amtsilati.
- Hamid, A. I. H. A. (2021). Nilai Sosial dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). *Revelatia*, 02(1), 60. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v>
- Jannah, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 11-22.
- Jubaidi, A. (2019). Prejudice and Communication Ethics As Conflict'S Resolution (Pembacaan M. Quraish Shihab Terhadap Qs Al-Hujurat 11-12). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 216. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i2.9379>
- Nazaruddin, & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 78.
- Nurani, S. (2021). Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 159. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1951>
- Shahed, A. K. M., Osmani, N. M., & Siddique, M. A. B. (2015). Surah al-

Hujurat: A Charter of Ideal Social Life. *Bangladesh Journal of Islamic Thought*, 11(16), 1-20.

Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Relasi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 191-205. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.40>

Taufik, E. T. (2021). New Face of Religious Affair Minister and the Epistemology of Qur'anic Ethics: a Synchronic-Diachronic Reading on Qs. Al-Hujurat (49): 11-13. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5942>

Zulkarnain, S., & Pemuda, K. (2016). Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat. *Nuansa*, IX(2), 133-145.